



## Penerapan Strategi Dakwah Nafsiyah dalam Peningkatan Kesalehan Individual Siswa di Masa Pandemi Covid-19

Heni Ani Nuraeni<sup>1\*</sup>, Novi Andayani<sup>2</sup> & Afni Rasyid<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

\*[benianinuraeni@ubamka.ac.id](mailto:benianinuraeni@ubamka.ac.id)

### ABSTRACT

*This paper aims to analyze da'wah nafsiyah as a strategy to increase individual piety. The research approach uses qualitative descriptive methods. Data was obtained through observation and interviews. The results showed increased individual piety in reading the Qur'an, prayer skills and the ability to perform prayers. The increase in individual piety occurred because of 87 percent self-awareness and 13 percent parental control. Da'wah nafsiyah, oriented towards individual development, is carried out through religious ritual teachings, which have implications for a more expansive life. Consistency in praying and reading the Qur'an becomes a mental exercise that gives the effect of self-control and the formation of good morals.*

*Keywords: Da'wah nafsiyah; individual piety; prayer; Reciting Al-Qur'an.*

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis dakwah nafsiyah sebagai strategi peningkatan kesalehan individual. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesalehan individual dalam membaca Al-Qur'an, keterampilan salat dan keistikomahan melaksanakan salat. Peningkatan kesalehan individual terjadi karena adanya kesadaran diri sebanyak 87 persen dan kontrol orang tua sebanyak 13 persen. Dakwah nafsiyah yang berorientasi pada pembinaan individual dilakukan melalui penerapan praktik ajaran ritual agama yang berimplikasi pada kehidupan yang lebih luas. Konsistensi pengamalan ibadah salat dan membaca Al-Qur'an menjadi latihan jiwa yang memberikan efek pengendalian diri dan pembentukan akhlak yang baik.

**Kata Kunci :** Dakwah nafsiyah; kesalehan individual; salat; membaca Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 19 (Covid-19) menciptakan ketakutan kepada khalayak luas, penularan wabah ini terbilang cepat hingga memunculkan rasa takut berlebihan bagi masyarakat. (Mansurni & Nafik M, 2020: 34). Hingga artikel ini ditulis, kasus covid 19 pada tanggal 10 Februari 2021 mencapai 1.183.555 orang, meninggal 32.167 orang, sembuh 982.9721 orang (Mahbub R, 2021). Dampak virus corona yang paling mencolok adalah dalam kehidupan keberagaman manusia, lebih khusus umat Islam. Penerapan *social distancing* (jaga jarak) memaksa pemerintah untuk memberikan anjuran untuk sementara waktu mesjid tidak digunakan seperti sedia kala, sekolah dan kampus tutup sehingga proses belajar mengajar dilakukan di rumah via daring, serta anjuran Salat berjamaah dan Salat jumat di masjid ditiadakan sementara waktu. Fakta ini menimbulkan polemik di tengah masyarakat dalam sebagian umat Islam. (Abdul Sy & M. Majday, 2020)

Polemik juga terjadi di sekolah terkait dengan pengontrolan dalam peningkatan kesalehan individual, terutama di sekolah Islam seperti Tsanawiyah. Abuddin Nata (2020) mengatakan bahwa idealnya pendidikan agama Islam berfungsi dengan baik sesuai dengan perkembangan umat beragama di dunia yakni orang-orang yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan menerapkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter orang yang ingin dihasilkan dari pendidikan agama Islam adalah memiliki keseimbangan yang baik antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Namun pada kenyataannya cita-cita pendidikan agama Islam masih belum bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam merupakan ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Hal-hal terkait dengan persoalan sosial, ekonomi, budaya, hukum dan politik seluruhnya diatur dalam ajaran Islam. Islam adalah agama yang multi *approach* dan multi *perspective*, Islam juga merupakan agama yang *shalih li kulli zaman wa makan*. Ketika ajaran Islam dipahami secara komprehensif, maka tampak bahwa Islam adalah agama terbuka, bukan agama yang sempit dan tertutup, akan tetapi Islam akan menjadi ajaran inklusif menerima berbagai dinamika dan perkembangan sebagai implikasi dari era modernisasi dan globalisasi (Falah, 2009).

Meskipun Islam adalah agama yang terbuka akan tetapi implementasi pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadit. Islam bersifat komprehensif artinya yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik *aqidah*, ibadah, akhlak, maupun *muamalah*. Dimensi kehidupan yang diatur diantaranya masalah ibadah. Ibadah disebut juga dengan kesholehan individual. Kesholehan individual ini lebih menekankan ibadah ritual. Ibadah ritual ini dilaksanakan harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadit. Yang termasuk kesholehan individual diantaranya Salat dan membaca Al-Qur'an.

Kedudukan Salat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi

penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga. Salat merupakan tiang agama yang mana ibadah Salat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis yaitu: pertama, Salat difardhukan, dinamai Salat maktubah; dan yang kedua, Salat yang tidak difardhukan, dinamai Salat as-sunnah (As-Syiddieqy, 2001: 287).

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadit yang mendorong untuk membaca Al-Qur'an dengan menjanjikan berbagai pahala dan balasan yang besar. Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapat *syafaat* dari Allah SWT, hal ini sesuai dengan hadis Nabi: "Bacalah Al-Qur'an, sungguh ia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang menjadi sahabatnya (pembacanya)" (H.R. Muslim). Keterangan lain menjelaskan bahwa sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan ilmu tajwid. Mempelajari dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah wajib. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan oleh Rosulullah Saw. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. (Said, 2020: 11 &19).

Selain Salat dan membaca Al-Qur'an kesholehan individual yang lain adalah puasa dan haji. Ali Wasil El Helwany (2018) menyatakan bahwa puasa merupakan wujud kesetaraan ruhani yang dikehendaki *syari'ah* pada manusia, baik bagi si kaya maupun si miskin, sebagaimana kesetaraan individu dalam Salat yang diwajibkan Islam bagi setiap muslim serta kesetaraan sosial dalam kewajiban ibadah haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Kesetaraan ini ditujukan mengiringi jiwa manusia dengan tindakan nyata, bahwa ada kehidupan sejati di balik kehidupan dunia yang nisbi; hanya bisa terwujud dengan kesamaan rasa pada manusia, yaitu saat bersama merasakan keprihatinan, bukan saat berkompetisi mengikuti keinginan (*nafsu*) yang beragam. Sementara itu, ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Ketika rukun Islam yang pertama sampai yang keempat sudah terlaksana, umat Islam ingin menyempurnakan dengan menunaikan ibadah haji sebagai kewajiban yang kelima (Kholilurohma, 2017). Di kalangan pelajar, kesalahan individual yang lebih diperhatikan adalah Salat dan membaca Al Qur'an, meskipun tidak menafikan puasa, haji, dan ibadah lainnya.

Di kalangan pelajar, kesholehan individual atau disebut juga dengan kesalahan ritual dalam pelaksanaannya masih minim dilaksanakan terutama dalam melaksanakan Salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Hal ini juga terjadi di MTs Muhammadiyah Ciputat. Kepala sekolah MTs mengatakan bahwa hampir 50 persen siswa, keterampilan Salatnya masih minim, dan 50 persen siswa minim juga dalam membaca Al-Qur'an dalam setiap kelas. Berdasarkan observasi, hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat upaya-upaya penguatan kesalahan individual bagi pelajar dalam menjalankan rutinitas ritualistik ibadahnya.

Perspektif dakwah memandang bahwa penguatan kesalahan individual manusia sebagai bagian dari perwujudan nilai-nilai keislaman. Karenanya, upaya

peningkatan kesalehan individual dapat dikatakan sebagai sebuah tujuan dakwah yang berorientasi pada kepribadian yang beriman dan bertakwa (Enjang & Aliyudin, 2009). Karenanya, aktivitas dakwah dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan adanya perubahan pada level individual. Hal ini menjadi modal pengembangan dakwah pada orientasi yang lebih luas, baik pada level antar individual, sosial, komunal, dan bahkan dalam konteks keberagaman masyarakat sebagai mad'u atau objek dakwah (Sambas & Aripudin, 2009).

Kesalehan individual menjadi modal dalam penguatan dimensi sosial. Dalam hal ini, dakwah berorientasi pada membentuk karakteristik individu yang memiliki kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam. Orientasi dakwah dalam membentuk pribadi manusia yang bertaqwa bertujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Rustandi & Hanifah, 2019). Terdapat empat tujuan utama dakwah Islam, antara lain: 1) dakwah berorientasi pada dar as-salam, yakni upaya membentuk keharmonisan kehidupan di antara sesama umat manusia. 2) dakwah dilakukan melalui berbagai dialog dan menghindari perpecahan. 3) dakwah dilakukan dengan memerhatikan konsep integral, yakni kajian pemetaan dakwah yang komprehensif baik mengenai subjek dakwah, pesan dakwah, objek dakwah dan pemilihan media dakwah. 4) pelaksanaan dakwah harus mampu menjawab tantangan dan problematika sosial. Output dakwah adalah tertanamnya berbagai aturan Islam dalam kehidupan manusia (Muhyiddin dkk, 2014: 28-29).

Secara konteks, aktivitas dakwah dapat dibedakan ke dalam enam bagian, yakni *nafsiyah* (dakwah kepada diri sendiri), *fardiyah* (dakwah kepada satu orang), *fi'ah* (dakwah kelompok kecil), *hizbiyah* (dakwah kelompok besar), *ummah* (dakwah dengan tidak bertatap muka, khalayak yang banyak), dan *syu'ubiyah wa qobailiyah* (dakwah lintas budaya) (Aripudin & Sambas, 2012: 18). Keenam konteks dakwah tersebut menunjukkan luasnya segmentasi madh'u dan medan dakwah yang menjadi wilayah komunikasi dakwah kerisalahan dan pengamalan dakwah kerahmatan baik secara rasional, empirik dan universal.

Pada gilirannya, aktivitas dakwah dilakukan dengan memerhatikan kondisi dan medan dakwah. Konteks dakwah berlangsung berdasarkan kondisi objektif objek dakwah. Dalam hal ini, penguatan kesalehan individual dapat dikategorikan sebagai dakwah nafsiyah yang berupaya menguatkan nilai-nilai keislaman dalam konteks individual. pada praktiknya, pelaksanaan dakwah nafsiyah dilakukan melalui beragam metode dan media dakwah. Misalnya, melalui dzikir dan penyucian jiwa, riyadhoh dan pelatihan spiritualitas, training Islami, konsultasi dan bimbingan akhlak, habituasi amalan *yaumiyyah*, dan lain-lain.

Dakwah Islam adalah upaya menebarkan spirit Islam rahmatan lil alamin yang harus menyentuh berbagai individu, komunitas dan masyarakat sebagai objek dakwah (Rustandi, 2020). Tahapan pelaksanaan dakwah yang menysasar objek dakwah dari mulai individu, kelompok, organisasi, komunitas sosial dan bahkan

Nuraeni, H. A., Andayani, N., & Rasyid, A.

negara dilakukan untuk memastikan terwujudnya kehidupan yang sesuai dengan nilai Islam. Sehingga akan memperkuat upaya penyebaran nilai Islam dalam berbagai sendi kehidupan.

Kesalahan individual menjadi tahap awal untuk membentuk kesalahan sosial. Dengan kata lain, perwujudan lingkungan bertakwa harus diawali dengan perwujudan pribadi yang bertakwa. Perspektif dakwah memandang bahwa upaya membangun kesadaran amar maruf nahi munkar dalam setiap pribadi dilakukan melalui *personal approach* yang akan mengantarkan manusia untuk memiliki kesadaran emansipatif dan partisipatif dalam menjalankan ajaran agamanya. Dimensi keberagaman dimulai dari membangun kesadaran beragama baik dari sisi pengetahuan, ritual, pengalaman, kesadaran, dan komitmen yang utuh dalam menjalankan ajaran agama (Dilawati, Dermawan, Hernawan, Waloyojati & Darmalaksana, 2020: 63).

Riset dakwah nafsiyah sebagai upaya peningkatan kesalahan individual dilakukan dalam beberapa sudut pandang. Misalnya, Riset Riza Zahriyah Falah (2016) mengenai upaya membentuk kesalahan individual dan sosial melalui konseling multikultural. Menurutya, bahwa konseling sebagai sebuah aktivitas antara dua individu maupun lebih diharapkan mempunyai peran yang signifikan dalam merubah pandangan maupun perilaku seseorang. Kesalahan yang selama ini dimaknai mono (tunggal) harus dirubah lebih universal. Cara pandang yang lebih universal bisa dilakukan konselor pada konseli dengan beberapa model konseling dan didukung kemampuan profesional konselor. Model itu antara lain model berpusat pada budaya, model integratif, dan model etnomik. Keberhasilan konselor dibuktikan dengan pemahaman dan praktik konseli yang memandang kesalahan tidak hanya berputar pada kesuksesan akhirat, tapi juga pada pengelolaan dunia sehingga manusia bisa mengembangkan kehidupan yang rahmah, berkah, dan berkeadilan.

Kemudian, riset Muh. Fathoni Hasyim (2016) mengenai kesalahan individual dan sosial dalam perspektif tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan individual kadang disebut juga dengan kesalahan ritual, karena lebih memprioritaskan pelaksanaan ibadah ritual "*hablun minallah*", seperti Salat, puasa, zikir dan lain-lainnya. Disebut kesalahan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan untuk kepentingan diri sendiri, Sedangkan kesalahan sosial yang juga disebut "*hablun minannas*" menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli terhadap nilai-nilai Islami yang bersifat sosial, seperti bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati dan seterusnya.

Secara normatif bahwa kesalahan sosial adalah merupakan manifestasi daripada kesalahan individual, namun dalam realitas terdapat kasus-kasus yang

menunjukkan bahwa banyak orang yang rajin beribadah seperti Salat dan puasa, namun hubungan dengan keluarga atau masyarakat di sekitarnya (tetangganya) menunjukkan indikasi yang negatif, wajahnya selalu cemberut, tutur katanya tidak menyenangkan bahkan kasar dan menyakitkan, atau sebaliknya kesalehan sosial menunjukkan indikator positif seperti rajin mengikuti pengajian, rajin bersedekah, namun kesalehan individualnya menunjukkan indikasi negatif seperti salatya tidak tertib puasanya juga sering tidak dilaksanakan (Hasyim, 2016)

Riset lainnya yang secara spesifik berbicara mengenai dakwah nafsiyah, misalnya Fahriansyah (2017) yang menggali dakwah nafsiyah secara filosofis. Menurutnya, Dakwah Nafsiyah adalah proses dakwah yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Dakwah Nafsiyah berdimensi personal dan harus menempati posisi awal dalam pembahasan dakwah Islamiyah. Tulisan ini mencoba melakukan paralelisasi, komparasi secara singkat terhadap konsepsi dasar Dakwah Nafsiyah dengan pendapat para filosof, yang nantinya diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dakwah. Artikel ini menyimpulkan bahwa dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan pola hierarki, proporsional dan eklektis.

Muliaty Amin (2016) mencoba meneropong implementasi dakwah nafsiyah dengan metode partisipatoris. Riset ini dilakukan dengan menerapkan konsep dakwah nafsiyah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Riset dilakukan di Kelurahan Katangka Kecamatan Sumba Opu Kabupaten Gowa. Hasil riset menyimpulkan bahwa metode partisipatoris sangat relevan dijadikan sebagai cara dalam implementasi dakwah nafsiyah. Hal ini berimplikasi secara positif dan signifikan dalam upaya mengamalkan ajaran-ajaran Islam terutama berkaitan dengan aspek ibadah.

Riset lainnya dilakukan oleh Alfi Ahyuni (2019) yang meneropong secara historis konteks dakwah nafsiyah dalam peristiwa hijrah nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Risetnya menemukan bahwa peristiwa hijrah nabi Muhammad menandai penguatan masyarakat Islami. Hal ini dibuktikan dengan adanya transformasi nilai ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat baik secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Penguatan masyarakat ini terlebih dahulu dilakukan melalui upaya dakwah individual (*nafsiyah*) sebagai basis transformasi nilai ajaran Islam.

Transformasi kesalehan individu menuju kesalehan sosial dapat tercapai dengan tiga proses yakni individu memahami fungsi agama Islam secara transformatif, individu memahami peran agama Islam secara transformatif dan individu mampu mentransformasikan Islam. Kemudian dampak globalisasi terhadap perkembangan pendidikan Islam yakni globalisasi sangat mempengaruhi masyarakat, dimana sebarannya sangat luas dari orang dewasa sampai anak-anak. Akibatnya paedagogi peserta didik tidak luput dari arusnya sehingga karakter, potensi dan akhlak (tingkah laku) ikut terpengaruh dengan tren globalisasi. Hal

Nuraeni, H. A., Andayani, N., & Rasyid, A.

inilah yang mengganggu proses pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga nilai-nilai dan ajaran Islam semakin melemah. Dan yang terakhir adalah cara pendidikan Islam mentransformasikan kesalahan individu menuju kesalahan sosial di era global adalah pentransformasian dilakukan secara teoritis dan praktis, analisis lebih mendalam mengenai pola rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama Islam, dan pendidikan Islam transformasi dilakukan untuk pembentukan *akhlakul karimah*.

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik upaya peningkatan kesalahan individual santri melalui pelaksanaan dakwah nafsiyah. Penelitian dilakukan pada masa covid-19 sekaligus untuk membuktikan relevansi kesadaran adanya wabah penyakit dengan upaya-upaya pendekatan diri (*taqarub*) kepada Allah Swt. Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di Madrasah Tasanawiyah (MTs) Muhammadiyah Ciputat Tangerang Selatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan dengan menekankan aspek implementasi peningkatan kesalahan individual dalam hal keterampilan Salat, keistikomahan dalam melaksanakan Salat lima waktu, dan keterampilan membaca Al-Qur'an pada masa pandemi covid-19. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesalahan individual bagi siswa Mts Muhammadiyah Ciputat Tangerang Selatan pada masa pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan latar alamiah tindakan dan pemikiran siswa Mts Muhammadiyah Ciputat, dengan maksud menafsirkan fenomena peningkatan kesalahan individual dengan menggunakan berbagai metode (Moleong, 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan analisis terhadap tindakan siswa dalam meningkatkan kesalahan individual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketahanan Diri Siswa sebagai Orientasi Dakwah Nafsiyah**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Ciputat terletak di Gg. Nangka Ciputat Tangerang Selatan Provinsi Banten. Akses menuju sekolah ini dapat menggunakan roda empat, namun hanya bisa dilalui satu jalur. Lokasi MTs Muhammadiyah diapit dua sekolah, sehingga MTs tidak terlalu terlihat lokasinya. Keadaan ini membuat MTs Muhammadiyah berkembang sangat lambat. Di sisi lain, lingkungan di sekitar sekolah merupakan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Sampai tahun 2022, jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah berjumlah 179 orang, terdiri dari kelas 7, 8, dan 9. Jumlah gurunya adalah 18 orang dan karyawan 2 orang. Guru MTs Muhammadiyah sebanyak 70 persen sudah tersertifikasi.

Proses Belajar Mengajar (PBM) dilakukan dengan mengacu kepada sistem pendidikan nasional dan kurikulum dari Kementerian Agama. Selain itu,

kurikulum juga mengintegrasikan berbagai komponen yang disusun sebagai upaya pencapaian visi dan misi madrasah. Selain itu, nilai-nilai ke-Muhammadiyah-an menjadi keunikan yang senantiasa diinjeksi ke dalam proses PBM. Hal ini sebagai penanda bahwa MTs Muhammadiyah bukan sebatas sebagai fasilitator penyelenggaraan pendidikan saja, tetapi juga sebagai ruang kaderisasi organisasi dalam mencetak kader-kader umat dan pemimpin di masa depan.

Kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum pendidikan nasional, Kementerian Agama dan keorganisasian diterapkan dalam berbagai ruang lingkup pembelajaran. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan dilakukan untuk menguatkan visi dan misi madrasah. Selama pandemi Covid-19, pelaksanaan PBM di MTs ini mengikuti anjuran dan aturan pemerintah. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga diri dari ancaman wabah Covid-19. Dalam konteks Islam, upaya menjaga diri agar selamat dan terselamatkan bagian dari menjaga agama. Sebab, nilai *maqashid syariah* salah satunya berkaitan dengan aspek penjagaan terhadap diri (*hifzun nafs*). Penguatan ketahanan diri di era pandemi sebagai wujud menjaga nilai-nilai ajaran Islam. Di mana penguatan diri menjadi modal untuk memperkuat ketahanan keluarga dan lingkungan (Maryandi, Irwansyah, & Sutikna, 2021).

Sekalipun PBM dilakukan secara daring (*online*), tetap saja proses pengawasan terhadap kualitas ibadah personal dilakukan melalui metode praktik terbatas. Di mana, MTs Muhammadiyah Ciputat melakukan praktik pembelajaran yang berkaitan dengan praktek ibadah dan membaca Al-Qur'an secara tatap muka terbatas. Hal ini untuk memastikan agar transmisi pengetahuan dan pengalaman ritualistik agama tetap berjalan sebagaimana mestinya. Tetapi dalam prakteknya dilakukan secara terbatas dengan metode penerapan tertentu.

Praktek pelaksanaan ibadah dalam bentuk praktek Salat dan membac Al-Qur'an menjadi rutinitas amalan harian yang ditekankan kepada siswa di MTs Muhammadiyah Ciputat. Hal ini sebagai upaya menjaga konsistensi kebaikan sekaligus membangun habituasi yang diharapkan menjadi kendali dalam penguatan kesalehan individual siswa. Pada prakteknya, pengawasan terhadap pelaksanaan amalan ini dilakukan tidak hanya melibatkan guru madrasah saja melalui penerapan metode tertentu secara daring. Tetapi juga melalui tatap muka secara terbatas dan melibatkan orang tua sebagai agen kontrol pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan melibatkan orang tua, bertujuan untuk menjaga kualitas transmisi pengetahuan dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Di masa pandemi, pelaksanaan PBM cenderung lebih berorientasi pada *transfer of knowledge* saja. Hal ini disebabkan adanya pembatasan interaksi dalam upaya menjaga penyebaran wabah penyakit. Tentunya, penyelenggara pendidikan seperti madrasah berupaya merumuskan strategi pembelajaran yang tetap efektif dilakukan sekaligus memastikan adanya pengawasan dari aspek karakter dan



kepribadian peserta didik. Oleh karenanya, pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk Salat dan membaca Al-Qur'an dilakukan secara luring terbatas dan melibatkan orang tua. Sehingga kontrol pelaksanaan masih berjalan dan dijadikan sebagai pijakan untuk memperkuat ketahanan diri di masa pandemi.

Perspektif dakwah memandang bahwa penguatan nilai konsistensi beribadah sebagai upaya peningkatan kesalehan individual sebagaimana dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Ciputat dapat dipandang sebagai upaya *amar maruf nahi munkar*. Dalam hal ini, penyelenggaraan pembelajaran yang berorientasi pada habituasi kebaikan dan konsistensi pengamalan ibadah mahdhoh seperti Salat merupakan wujud internalisasi ajaran Islam dalam lingkup individual. Sehingga, pengamalan yang konsisten dilakukan diharapkan dapat membentuk pribadi yang bertakwa dan menerapkan ajaran Islam dalam ruang lingkup kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan tujuan dakwah sebagai jalur pendekatan dalam membina kepribadian agar tunduk dan patuh pada ajaran agamanya (Thamrin, 2003: 3).

Secara level atau konteks dakwah, upaya membina diri sebagai bagian dari proses *taqarub* kepada Allah Swt dipandang sebagai bagian dari aktivitas dakwah *nafsiyah*. Dakwah nafsiyah merupakan konteks dakwah yang dilakukan dalam menyeru kepada kebaikan (*amar maruf*) dan mencegah dari keburukan (*nahi munkar*) yang dilakukan terhadap dirinya, keluarganya dan orang lain. Hal ini merujuk pada perspektif Al-Qur'an dalam surat At-tahrim ayat 66, di mana Allah Swt memberikan perintah agar setiap manusia beriman menjadi dirinya dan keluarganya dari bahaya api neraka. Ayat ini menjadi penanda betapa pelaksanaan aktivitas dakwah harus dilakukan dari mulai diri sendiri dan lingkungan terdekat. Hal ini sebagai upaya memastikan adanya perwujudan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan ajaran Islam. Prosesnya dimulai dengan melalui amalan-amalan ritualistik ibadah yang bersinggungan dengan kepentingan penguatan ketahanan dirinya (Amin, 2016).

Secara filosofis, upaya pelaksanaan dakwah nafsiyah dipandang sebagai sarana membangun kesadaran diri untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dakwah nafsiyah sebagai metode filosofis untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui proses pengenalan diri manusia. Proses pengenalan ini berlangsung dalam rangkaian aktivitas yang bersinggungan dengan manusia lain dan alam semesta (Fahriansyah, 2017). Karenanya, Dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara antara lain: menuntut ilmu, membaca, *muhasabah al-nafs* (intropeksi diri), *taqarub* melalui *dzikir* Allah (mengingat Allah) *do'a* (berdo'a) memelihara pencerahan jiwa, membersihkan jiwa, taubat, Salat, berpuasa, mengingat kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah dan lain-lain (Amin, 2016).

Penguatan ketahanan diri sebagai etafe awal untuk membangun harmonisasi masyarakat. Dalam hal ini, dakwah nafsiyah dilakukan untuk mencapai ketenangan batin dan ketenangan jiwa (Ahyuni, 2019). Di mana pribadi yang bertakwa harus

memiliki konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, sehingga berimplikasi pada ruang lingkup yang lebih luas. Tujuan dakwah itu sendiri adalah terciptanya kesadaran baik secara teologis maupun sosiologis sebagai manusia beriman untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan diaktualisasikan dalam bentuk pengamalan baik pada sisi personal, keluarga, kelompok sosial, masyarakat dan bahkan negara. Sehingga pada akhirnya akan terealisasi nilai dan ajaran Islam sebagai sebuah pandangan hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia (Kusnawan & Rustandi, 2021; Mulkhan, 1996: 205).

### **Salat dan Membaca Al-Qur'an sebagai Strategi Dakwah Nafsiyah**

Kesalehan individual kadang disebut juga dengan kesalehan ritual, seperti Salat, puasa, zakat, haji, zikir, membaca Al-Qur'an dan lainnya. Disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri (Saidullah, 2020). Kesalehan individual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca Al-Qur'an, keterampilan Salat, dan keistikomahan dalam melaksanakan Salat lima waktu di masa pandemi covid 19.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ciputat di masa pandemi covid 19 proses pembelajarannya menggunakan *online* dengan menggunakan aplikasi *zoom* dan *googlemeet*. Untuk pembelajaran praktek seperti Salat dan membaca Al-Qur'an diadakan secara *offline* dengan menerapkan protokol kesehatan. Meskipun menggunakan *offline*, praktek dibatasi. Untuk mengontrol kegiatan siswa dalam meningkatkan kesalehan individual di masa pandemi covid-19, MT's Muhammadiyah Ciputat melakukan komunikasi dengan orang tua melalui buku kontrol yang diberikan oleh wali kelas masing-masing kepada orang tua. Kepala Madrasah mengatakan bahwa salah satu hikmah pandemi covid-19 membuat siswa mempunyai kesadaran dalam melaksanakan ibadah, terutama Salat lima dan membaca Al-Qur'an. Senada dengan pendapat Kepala Madrasah, hasil wawancara menunjukkan bahwa 87 persen siswa MT's Muhammadiyah Ciputat pada masa covid-19 mengalami peningkatan kesadaran dalam melaksanakan Salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, 13 persen menyatakan masih selalu diingatkan untuk melaksanakan Salat lima waktu maupun membaca Al-Qur'an.

Siswa MT's Muhammadiyah Ciputat dalam hal kelancaran membaca Al-Qur'an, sebanyak 53 persen menyatakan lancar membaca Al-Qur'an. Kategori lancar adalah lancar membaca huruf hijaiyah dan memahami penerapan ilmu tajwid dasar. Sedangkan yang menyatakan tidak lancar membaca Al-Qur'an sebanyak 43 persen. Kategori tidak lancar membaca Al-Qur'an adalah yang membaca huruf hijaiyah namun ilmu tajwidnya belum Nampak diterapkan. Sedangkan yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sebanyak 4 persen. Kategori tidak bisa membaca Al-Qur'an adalah yang masih terbalik-balik dalam menyebut huruf huruf hijaiyah dan masih terbata-bata. Dalam rangka meningkatkan kemahiran

Nuraeni, H. A., Andayani, N., & Rasyid, A.

dalam membaca Al-Qur'an, Mts ini menyusun muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dalam bentuk mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Keterampilan membaca Al-Qur'an diperoleh melalui integrasi pembelajaran yang sebanyak 60 persen mata pelajaran berhubungan dengan Al-Qur'an.

Dalam hal rutinitas melaksanakan Salat lima waktu, sebanyak 40 persen rutin melaksanakan Salat lima waktu dan 60 persen tidak rutin melaksanakan Salat lima waktu. Salat yang sering ditinggalkan adalah Salat subuh sebanyak 56 persen, Salat yang sering dilaksanakan adalah Salat maghrib sebanyak 68 persen. Dengan demikian, rutinitas atau keistikomahan siswa MTs ini pada masa covid-19 mengalami peningkatan. Hal ini senada yang disampaikan guru *fiqih* yang mengatakan bahwa pada masa pandemi covid-19, siswa mengalami peningkatan dalam keistikomahan melaksanakan Salat. Hal ini salah satunya melalui penerapan praktek pembelajaran dalam bentuk adanya kontrol guru dan orang tua. Sehingga siswa MTs ini mempunyai kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan kesalahan individual.

Pembentukan kesalahan individual berkaitan dengan internalisasi penanaman nilai Islam dan habituasi lingkungan. Dalam hal ini, kesalahan individual didapat melalui proses penyadaran dalam menjalankan ritual-ritual ibadah tertentu yang bersinggungan secara langsung dengan Allah Swt. Praktek pengamalan ritual ajaran Islam ini dilakukan untuk memperkuat fondasi nilai-nilai ketakwaan, sekaligus memperkuat komitmen dan kesadaran sebagai manusia beriman. Secara psikologis, dalam mewujudkan pribadi yang saleh harus diperhatikan kondisi perkembangan masing-masing individu. Perkembangan individu manusia ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu pembawaan, lingkungan dan diri sendiri (Winkel dan Hastuti, 2004; Falah, 2016).

Pembawaan berkaitan dengan fitrah dirinya sebagai manusia. Dalam perspektif Islam, fitrah manusia adalah bertuhan. Nilai ketauhidan sudah tertanam sejak di mana manusia diciptakan. Hal ini sebagaimana dalam surat Al-Araaf ayat 172, di mana Allah Swt mengambil komitmen ketauhidan dari setiap manusia yang diciptakan. Selain itu, pembawaan juga berkaitan dengan bekal keturunan dari orang tua secara biologis. Hal ini dapat dilihat dari ciri fisik dan psikis manusia. Pembawaan ini pada prosesnya dipengaruhi oleh faktor hereditas sosiokultural. Interaksi yang terjalin dengan manusia lainnya atau dengan realitas lainnya pada akhirnya memengaruhi kepribadian dan konsep diri manusia. Hal inilah yang menjadikan dirinya mewujudkan sebagaimana lingkungan yang membentuknya.

Karenanya, kesalahan individual sebagai konsep dan pembentukan kepribadian siswa dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran. Di mana, habituasi pelaksanaan ibadah tertentu yang konsisten dilakukan akan membentuk keistikomahan dan keterampilan teologis dalam dirinya. Dalam hal ini, salat dan membaca Al-Quran sebagai bagian dari metode dakwah nafsiah yang akan mengantarkan siswa mencapai kesadaran teologis sebagai makhluk yang

membutuhkan kehadiran tuhan.

Dalam pada itu, mendekatkan diri kepada Allah Swt., merupakan upaya untuk mencapai nilai kesalehan diri. Sebagai makhluk yang spiritual, manusia memerlukan Allah sebagai tempat untuk mencurahkan diri, berupaya mencapai kesalehan secara individual. Tidak hanya itu, kesalehan secara sosial sangat diperlukan guna menyeimbangkan kesalehan individual. Bagaimana pun, manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain. Upaya demikian sebagai bentuk, bahwa manusia perlu penyeimbangan dalam hidupnya (Islamiyati, 2022).

Praktek pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kepribadian individu yang Islami menjadi modal penting untuk menguatkan nilai kesalehan. Dalam proses pembelajaran, habituasi kebaikan akan mengantarkan pada perwujudan ekosistem lingkungan yang Islami. Dengan kata lain, dakwah nafsiyah yang berorientasi pada pembinaan individual dilakukan melalui penerapan praktik ajaran agama secara ritual yang berimplikasi dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih luas. Dalam hal ini, konsistensi pengamalan ajaran ibadah seperti salat dan peningkatan konsistensi keterampilan membaca Al-Qur'an menjadi latihan jiwa yang akan memberikan efek pengendalian diri dan mendorong pembentukan akhlak yang baik. Selain itu, dakwah nafsiyah ini menjadi tahapan awal dalam membangun dampak berdakwah yang lebih luas. Di mana, internalisasi ajaran Islam pada level individual, pada gilirannya akan berpengaruh pada penerapan level keluarga, lingkungan sosial, dan bahkan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Praktek pembelajaran salat dan membaca Al-Qur'an dapat ditempatkan sebagai sebuah strategi dalam peningkatan kesalehan individual. Pada gilirannya, habituasi ini bila berjalan konsisten menunjukkan adanya sikap istikomah dalam proses pelaksanaannya akan memperkuat dimensi keberagamaan siswa. Dalam perspektif dakwah, internalisasi, transmisi dan difusi pesan dakwah harus mampu bertransformasi dalam keseharian aktivitas subjek dan objek dakwah. Sehingga adanya penguatan pada diri individu sebagai objek dakwah baik pada sisi pengetahuan, ritual, pengalaman, kesadaran, dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama (Dilawati, Dermawan, Hernawan, Waloyojati & Darmalaksana, 2020: 63). Dalam hal ini, dakwah sebagai media pembentuk kepribadian (*self-personality*) dan perilaku (*community attitude*) umat harus dihadirkan dengan strategi yang berhaluan kepada pengembangan keberagamaan (*religiosity*) yang progresif (Rustandi, 2020).

Karenanya, peningkatan kesalehan individual dipandang sebagai implikasi dari adanya pembiasaan dalam proses pengamalan ajaran agama. pembiasaan atau habituasi ini akan bermuara pada adanya perwujudan kepribadian yang memiliki *mindset*, *mentality*, dan *emphaty* yang mendasarkan diri pada nilai-nilai keberagamaan (*religiosity*). Pada sisi lainnya, kesalehan individual menjadi akan memperkuat

Nuraeni, H. A., Andayani, N., & Rasyid, A.

pengembangan kesalehan sosial dalam ruang lingkup kehidupan manusia. Sehingga diharapkan adanya transformasi nilai *amar maruf nabi munkar* dalam berbagai aktivitas keseharian umat manusia.

## **PENUTUP**

Kesalehan individual merupakan kesalehan ritual, karena lebih memprioritaskan pelaksanaan ibadah ritual "*hablun minallah*", seperti salat, puasa, zikir dan lain-lainnya. Kesalehan individual dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dan keistikomahan dalam melaksanakan salat lima waktu. Peningkatan kesalehan individual di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ciputat di masa covid 19 mengalami peningkatan, terutama dalam peningkatan kemahiran membaca Al-Qur'an dan keistikomahan dalam melaksanakan salat lima waktu. Peningkatan kesalehan individual ini karena meningkatnya kesadaran diri sebanyak 87 persen. kesadaran diri muncul dikarenakan ada kontrol dari sekolah dan orang tua. Komunikasi antara orang tua dengan sekolah merupakan kunci utama dalam meningkatkan kesalehan individual. Hal ini hampir senada dengan hasil penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa konseling sebagai sebuah aktivitas antara dua individu maupun lebih diharapkan mempunyai peran yang signifikan dalam merubah pandangan maupun perilaku seseorang. Kesalehan yang selama ini dimaknai mono atau tunggal harus diubah menjadi lebih universal.

Praktek pembelajaran salat dan membaca Al-Qur'an dapat ditempatkan sebagai sebuah strategi dalam peningkatan kesalehan individual. Pada gilirannya, habituasi ini bila berjalan konsisten menunjukkan adanya sikap istikomah dalam proses pelaksanaannya akan memperkuat dimensi keberagamaan siswa. Dalam perspektif dakwah, internalisasi, transmisi dan difusi pesan dakwah harus mampu bertransformasi dalam keseharian aktivitas subjek dan objek dakwah. Sehingga adanya penguatan pada diri individu sebagai objek dakwah baik pada sisi pengetahuan, ritual, pengalaman, kesadaran, dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama.

Dakwah nafsiyah yang berorientasi pada pembinaan individual dilakukan melalui penerapan praktik ajaran agama secara ritual yang berimplikasi dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih luas. Dalam hal ini, konsistensi pengamalan ajaran ibadah seperti salat dan peningkatan konsistensi keterampilan membaca Al-Qur'an menjadi latihan jiwa yang akan memberikan efek pengendalian diri dan mendorong pembentukan akhlak yang baik. Dakwah nafsiyah ini menjadi tahapan awal dalam membangun dampak berdakwah yang lebih luas. Di mana, internalisasi ajaran Islam pada level individual, pada gilirannya akan berpengaruh pada penerapan level keluarga, lingkungan sosial, dan bahkan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyuni, A. (2019). Konteks Hijrah Nabi Muhammad Saw dari Mekkah ke Madinah melalui Dakwah Individual ke Penguatan Masyarakat, *Mamba'u Ulum*, 15(2), 1-7.
- Amin, M. (2016). Implementasi Dakwah Nafsiyah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis dengan Metode Partisipatoris di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(1), 115-131.
- Aripudin, A., & Sambas, S. (2012). *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dilawati, R., Darmawan, D., Hernawan, W., Waluyoajati, R. R. S. R., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Keberagaman Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik, *Jurnal Perspektif*, 4(1), 54-65.
- Enjang, E., & Aliyudin, A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fahriansyah. (2015). Filosofi Dakwah Nafsiyah, *Albadbarah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 57-63.
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk kesalahan Individual dan sosial Melali konseling Multikultural, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 163-188.
- Hasyim, M. F. (2016). *Kesalahan Individual dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik: Perbandingan pendapat Tokoh Nabhdlatul Ulama dan Hizbut Tabrir Indonesia*. Digital Library Uin Sunan Ampel
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadzilyah dalam Dimensi Kesalahan Individual dan Kesalahan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi, *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 22(1), 131-150. <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-07>.
- Kholilurrohman. (2017) Hajinya Lansia Ditinjau Dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, *Al Balagh, jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 231-241.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41-61. DOI : [10.23971/njppi.v5i1.2900](https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900).
- Mansurni, N. (2020). Metode Cutural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus tindak Xenophobia dan Rasisme di tengah bencana Covid 19, *Progressive : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9(1), 34-48
- Maryandi, Y., Irwansyah, S., & Sutikna, H. TB. (2021). Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Dihubungkan dengan Undang-Undang dan *Maqashid Syariah*, *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 4(2), 103-124.
- Moleong, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhyiddin, A. dkk. (2014) *Dakwah Perspektif al-Quran, Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja

- Nuraeni, H. A., Andayani, N., & Rasyid, A.  
Rosdakarya.
- Mulkhan, A. M. (1996). *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sippres.
- Nata, A. (2020). Penguatan Materi dan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244-266
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikologi Islam*, 8(3), 301-322. DOI 10.15575/irsyad.v8i3.200.
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2018). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 199-224. DOI :[10.15575/anida.v19i2.7540](https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7540).
- Said, M. (2020). *The Great Of Reciting The Holy Qur'an*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Saidullah. (2020). *Memadukan Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. Detik News, 16 Juni 2020.
- Syahrir, S. (2019) Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya terhadap Corak Pemikiran Aliran-alran dalam Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 339-350.
- Syatar, A. dkk. (2020). Darurat Modernisasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-13.
- Thamrin, H. et.all. (2003). *Peta Dakwah Kota Pekanbaru, Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*. Balitbang MUI.
- Umiarso, (2018), Puasa dan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Manusia Penaka “Tuhan”: Tinjauan Kritis Terhadap Sisi Epistemologik dan Aksiologik (Pembelajaran). Nadwa, *Jurnal Islamic Education and Peace*, 12(1) 129-154.
- Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Zaitun, S. H. (2013). Implementasi Salat Fardhu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2).